

BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) atau Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) termasuk dalam kategori permasalahan kesehatan yang signifikan di Indonesia yang bersifat tidak menular. PPOK yaitu penyakit yang menginfeksi sistem pernapasan yang masih memungkinkan untuk dicegah maupun dikelola melalui pengobatan, serta dicirikan oleh gangguan aliran udara yang bersifat kronis dan menetap. Keterbatasan aliran udara dapat terjadi karena adanya obstruksi pada saluran napas kecil (bronkitis obstruktif) serta kerusakan jaringan parenkim paru (emfisema) (Alawiyah & Fachri, 2020). PPOK adalah suatu penyakit infeksi saluran pernapasan dengan tanda adanya sumbatan pada aliran udara yang *reversible* parsial atau tidak *reversible* yang disertai dengan gangguan efektivitas mekanisme pembersihan jalan napas (Ahmad, 2021). PPOK adalah kelompok penyakit paru yang berlangsung lama bahkan sampai menahun yang ditandai dengan penyumbatan aliran udara yang menetap (Nurmayanti et al., 2019).

Penyumbatan aliran udara atau kerusakan jaringan paru-paru merupakan penyebab PPOK. Jenis kerusakan ini biasanya terjadi ketika rutin menghirup bahan iritan dalam jangka waktu panjang (Ahmad, 2021). Banyak faktor risiko yang menyebabkan PPOK, termasuk merokok, zat kimia dan debu, polusi udara, infeksi, genetika, umur, perbedaan jenis kelamin, proses pertumbuhan dan perkembangan paru, serta kondisi sosial ekonomi (Najihah et al., 2023). Adapun kesulitan bernapas, batuk kronis, produksi dahak yang berlebih, dan

seringnya terkena infeksi paru-paru menjadi dampak dari PPOK (Utami & Andriyani, 2024).

Tidak menutup kemungkinan dari dampak tersebut, penyakit infeksi saluran pernafasan saat ini sedang menjadi masalah di seluruh dunia. Pada tahun 2030 mendatang, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) diprediksi akan melampaui penyakit jantung coroner sebagai penyebab kematian terbesar ketiga di dunia. Setiap tahunnya terdapat 3 juta orang meninggal dunia akibat PPOK, 90% diantaranya pada negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah. Angka prevalensi PPOK 3,7% menjadikan Indonesia berada diperingkat kedua. (Novitasari & Kaliasari, 2022). Pada tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah penyakit PPOK di Provinsi Jawa Tengah yaitu ditemukannya kasus PPOK sebanyak 0,1% dari empat juta kasus atau 42.625 (Ardhani, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Wilayah Bawen, terdapat lima pasien lansia yang menderita PPOK berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kasus PPOK tidak hanya terjadi di rumah sakit rujukan, tetapi juga ditemukan di fasilitas pelayanan primer. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat di wilayah tersebut belum memahami secara menyeluruh mengenai penyakit PPOK, penyebabnya, maupun cara penanganannya. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan studi di wilayah Puskesmas Bawen karena kasusnya relevan, akses terhadap pasien memungkinkan, dan edukasi dinilai penting untuk meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga terhadap penyakit yang diderita.

Penanganan PPOK diperlukan adanya manajemen kesehatan keluarga supaya anggota keluarga yang menderita PPOK bisa mendapat pengobatan yang tepat. Manajemen kesehatan keluarga yang tidak efektif mencerminkan pola pengelolaan dan integrasi penanganan masalah kesehatan ke dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang masih belum optimal dalam mencapai tingkat kesehatan yang diinginkan (PPNI, 2017). Faktor penyebab tidak efektifnya pengelolaan keluarga antara lain keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, kompleksitas program perawatan atau terapi, adanya konflik dalam proses pengambilan keputusan, kendala ekonomi, kurangnya pemahaman terkait informasi kesehatan, pola asuhan kesehatan keluarga yang kurang efektif, serta minimnya panduan atau alasan yang jelas untuk bertindak, dan banyaknya tuntutan. Apabila keluarga mengalami faktor-faktor yang telah disebutkan maka akan menyebabkan tidak efektifnya manajemen kesehatan keluarga (PPNI, 2017).

Salah satu tindakan yang suportif untuk mengeluarkan lendir atau membebaskan jalan napas yaitu dengan fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk membebaskan jalan napas dari penumpukan sekret yang berlebihan. Ada beberapa rangkaian fisioterapi dada yaitu pengaturan posisi *semi fowler*, teknik perkusi (*clapping*), vibrasi serta batuk yang efektif (Sarina & Widiastuti, 2023). Fisioterapi dada sangat efektif untuk mengeluarkan mucus dan meningkatkan ventilasi pada pasien dengan gangguan fungsi pernapasan, dengan sasaran utama mengembalikan fungsi otot-otot respirasi, membantu eliminasi mucus dan saluran bronkial,

mencegah akumulasi sekret, serta memperbaiki mobilitas dan aliran mukus di dalam paru-paru (Novitasari & Kaliasari, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : bagaimana gambaran pengelolaan manajemen kesehatan tidak efektif dengan edukasi fisioterapi dada pada keluarga dengan lansia yang menderita PPOK?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penulis mampu mendeskripsikan gambaran tentang pengelolaan manajemen kesehatan tidak efektif dengan edukasi fisioterapi dada pada keluarga dengan lansia yang menderita PPOK.

2. Tujuan khusus

Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka disusun beberapa tujuan khusus yang mengacu pada tahapan proses keperawatan yang dilakukan terhadap klien, yaitu:

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian pada pengelolaan manajemen kesehatan tidak efektif dengan edukasi fisioterapi dada pada keluarga dengan lansia yang menderita PPOK.
- b. Mendiskripsikan diagnosa utama pada pengelolaan manajemen kesehatan tidak efektif dengan edukasi fisioterapi dada pada keluarga dengan lansia yang menderita PPOK.

- c. Mendiskripsikan rencana tindakan keperawatan pada pengelolaan manajemen kesehatan tidak efektif dengan edukasi fisioterapi dada pada keluarga dengan lansia yang menderita PPOK.
- d. Mendiskripsikan tindakan keperawatan pada pengelolaan manajemen kesehatan tidak efektif dengan edukasi fisioterapi dada pada keluarga dengan lansia yang menderita PPOK.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada pengelolaan manajemen kesehatan tidak efektif dengan edukasi fisioterapi dada pada keluarga dengan lansia yang menderita PPOK.

D. Manfaat penulisan

Penulisan karya tulis yang berjudul “Pengelolaan Manajemen Kesehatan Tidak Efektif Dengan Edukasi Fisioterapi Dada Pada Keluarga Dengan Lansia Yang Menderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)” semoga bermanfaat bagi :

1. Penulis

Menambah pengetahuan penulis tentang pengelolaan manajemen kesehatan tidak efektif dengan edukasi fisioterapi dada pada keluarga dengan lansia yang menderita PPOK dan sebagai sarana pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan.

2. Instansi pendidikan

Sumber kepustakaan dalam proses perkuliahan mengenai pengelolaan manajemen kesehatan tidak efektif dengan edukasi fisioterapi dada pada keluarga dengan lansia yang menderita PPOK, terutama bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo dalam melakukan asuhan keperawatan.

3. Bagi institusi pelayanan primer

Sarana referensi dalam pengelolaan dan menambah pengalaman serta pengetahuan bersama sebagai tenaga kesehatan dalam pengelolaan manajemen kesehatan tidak efektif dengan edukasi fisioterapi dada pada keluarga dengan lansia yang menderita PPOK.

4. Bagi klien

Sebagai sumber informasi bagi klien tentang pengelolaan manajemen kesehatan tidak efektif dengan edukasi fisioterapi dada pada keluarga dengan lansia yang menderita PPOK.